



Peringatan Hari AIDS Sedunia

Departemen Advokasi dan Kajian Strategis

BEM KM FKG UGM 2021

Kabinet Gama Prasama

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang akan menginfeksi sel darah putih sehingga dapat menyebabkan penurunan kekebalan tubuh seseorang. Sedangkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) ialah gejala-gejala yang ditimbulkan karena turunya sistem kekebalan tubuh manusia yang disebabkan oleh infeksi HIV. Penurunan kekebalan tubuh akan mengakibatkan defisiensi kekebalan tubuh yang berdampak pada ketidakmampuan sistem untuk menjalankan fungsinya dalam memerangi infeksi dan penyakit dalam tubuh sehingga seseorang yang terpapar HIV lebih rentan terhadap berbagai ragam infeksi (Kemenkes, 2020).

Sampai tahun 2020, sebanyak 30-45 juta penduduk dunia mengidap HIV dengan jumlah kasus baru pada tahun 2020 sebanyak 1,5 juta penduduk (UNAIDS, 2021). Peningkatan angka kejadian kasus HIV/AIDS yang terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia ini menyebabkan kekhawatiran masyarakat di dunia. Kekhawatiran tersebut disebabkan karena selain belum ditemukannya obat atau vaksin untuk pencegahannya, penyakit ini juga memiliki fase asimtomatik atau fase tanpa gejala yang cukup panjang sehingga memungkinkan seseorang yang sudah terjangkit penyakit ini tidak menyadari bahwa dirinya sedang sakit (Kemenkes, 2020).

Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1981, AIDS telah membunuh lebih dari 25 juta orang di dunia. Oleh karena itu dianggap sebagai salah satu pandemik paling destruktif dalam catatan sejarah. Kasus AIDS pertama kali dilaporkan pada tahun 1981 di Amerika Serikat yang diduga kuat bahwa penyakit infeksi terjadi melalui hubungan seksual. Pada tahun 1982-1983 mulai diketahui transmisi di luar jalur hubungan seksual, yaitu melalui transfusi darah antara pengguna jarum suntik secara bersama oleh para pengguna narkotika suntik (Kandou & Ratag, 2013).

Hari AIDS sedunia yang kemudian diperingati setiap tanggal 1 Desember merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya epidemi global HIV/AIDS. Di samping itu, hari AIDS Sedunia ini menggambarkan bagaimana seluruh penduduk di dunia bersatu menunjukkan dukungan bagi para penderita HIV dan mengenang mereka yang telah meninggal akibat AIDS. Peringatan hari AIDS Sedunia ini pertama kali diperingati pada tahun 1988 guna meningkatkan kesadaran akan infeksi HIV dan memperingati para penderitanya. Di lain sisi, pada saat itu peringatan hari AIDS Sedunia dianggap sebagai sarana memanfaatkan kesenjangan media antara pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 1988 dan hari Natal. Seorang jurnalis yang menjabat di WHO, James Bunn, meyakini bahwa melalui kesenjangan tersebut dapat membuat para penonton tertarik dengan cerita tersebut setelah hampir satu tahun liputan terkait kampanye dilakukan. Hari AIDS Sedunia yang pertama ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan dampak



AIDS pada keluarga, tidak hanya pada kelompok yang distigmatisasi, seperti pria gay, biseksual, dan pengguna narkoba suntik, sehingga pada tahun tersebut hari AIDS Sedunia berfokus pada anak-anak dan remaja (Kandou & Ratag, 2013; Verywell Health, 2020).

Peringatan hari AIDS Sedunia dilakukan dengan kampanye mengenai tema-tema khusus yang berkaitan dengan HIV, baik oleh badan-badan PBB, pemerintah, maupun masyarakat. Pada tahun ini, 2021, hari AIDS Sedunia bertemakan *end inequalities, end AIDS, end pandemics*. Beberapa diantaranya juga menggunakan pita merah sebagai simbol universal dari kesadaran, dukungan, dan solidaritas bagi orang yang hidup dengan HIV (UNAIDS, 2021).

Salah satu upaya pemerintah dalam mencegah penyebaran penularan HIV adalah dengan mengadakan program Prevention Mother to Child Transmission (PMTCT). Menurut Depkes tahun 2008, Program Prevention Mother to Child Transmission (PMTCT) atau Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) adalah program yang tujuannya adalah untuk mencegah penularan HIV/AIDS dari ibu ke bayi yang dikandungnya. Menurut WHO (2009), terjadi peningkatan kasus infeksi HIV pada perempuan dan anak, sehingga diperlukan upaya lebih dalam pencegahan penularan HIV dari ibu hamil ke bayi melalui program PMTCT. Langkah dini paling efektif untuk mencegah terjadinya penularan HIV pada bayi adalah mencegah perempuan usia reproduktif tertular HIV, dengan mencegah perempuan muda di usia reproduktif, ibu hamil dan penanganan bumil agar tidak terinfeksi HIV. Langkah pencegahan sejak dini tersebut sesuai dengan sasaran dari program PMTCT, yaitu perempuan usia produktif, diantaranya para remaja pranikah, kelompok yang beresiko, kader PKK dan bidan dengan cara menyebarkan informasi tentang virus HIV/AIDS, meningkatkan kesadaran perempuan agar menghindari penularan HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual, serta menjelaskan manfaat yang akan didapatkan dari konseling dan tes HIV/AIDS. Berbagai kebijakan mengenai HIV/AIDS pada tingkat nasional, diantaranya :

- a. Peraturan Presiden nomor 75 tahun 2006, tentang Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional
- b. Grand Strategi dan sasaran Departemen Kesehatan RI Departemen Kesehatan RI, 2007
- c. Departemen Kesehatan RI, 2006, Pedoman Nasional Pencegahan Penularan HIV dari ibu ke bayi

HIV dianggap sebagai virus yang berbahaya karena tidak bisa sembuh dengan sendirinya dan obat-obatan untuk menghilangkan virus ini masih terus diteliti namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pada dua dekade terakhir telah terjadi banyak terobosan besar dalam dunia ilmu biologi, terutama dalam hal rekayasa genetika makhluk hidup. Contoh dua terobosan besar dalam ranah ini adalah berkembangnya teknologi CRISPR CAS-9 dan lahirnya era DNA buatan. Teknologi CRISPR CAS-9 adalah suatu produk bioteknologi modern yang mampu menjadikan proses rekayasa genetika organisme semakin presisi, mudah dan murah. Namun, teknologi CRISPR CAS-9 ini sebatas untuk memudahkan merubah susunan DNA alami organisme yang hanya terdiri dari empat jenis basa nukleotida (GATC). Teknologi DNA buatan ini diketahui lebih sensitif mendeteksi keberadaan virus HIV yg berada pada kadar sangat rendah di sampel. Alhasil menjadikan deteksi penyakit yang dikarenakan virus bisa dilakukan lebih cepat serta lebih presisi



sehingga bisa lekas diberikan penanganan medis. Melalui kemajuan ini diharapkan adanya terobosan-terobosan baru agar penderita AIDS dapat ditangani dengan baik (LIPI, 2020).



DAFTAR PUSTAKA

Budisuari, M.A., Mirojab, A., 2011, Kebijakan Pencegahan Penularan HIV/AIDS dari Ibu ke Anak (Studi Kasus di Kota Surabaya), *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(4) : 411-421.

Depkes R, 2008, Modul Pelatihan. Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi (Prevention Mother to Child Transmission, <https://www.indonesian-publichealth.com/tujuan-dan-strategi-pmtct-pada-ibu-hamil/> (Diakses 26 November 2021)

LIPI., 2020, Level Baru Teknologi Rekayasa Genetika Setelah Era CRISPR CAS-9, <http://lipi.go.id/berita/level-baru-teknologi-rekayasa-genetika-setelah-era-crispr-cas-9/22149>, (Diakses 29 November 2021)

Tampi, D., Kandou, G.D., Ratag, G.E.A., 2013, Hubungan Pengetahuan, Sikap dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA Manado International School, *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropic*, 1(4) : 140-145.

UNAIDS (2021) Global HIV & AIDS Statictics - Fact Sheet. Available at: <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet> (Diakses 27 November 2021).

UNAIDS (2021) What is World AIDS Day?. Available at: https://www.unaids.org/en/World_AIDS_Day (Diakses 27 November 2021)

Verywell Health (2020) Why World AIDS Day is Still Important: 2020 marks the 32nd anniversary of the global HIV campaign. Available at: <https://www.verywellhealth.com/the-history-of-world-aids-day-48717> (Diakses 27 November 2021).

WHO, 2009, Priority Interventions; HIV/AIDS Prevention, Treatment and Care in The Health Sector, https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/44418/9789241500234_eng.pdf;sequence=1 (Diakses 26 November 2021)